

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan, perkembangan kemampuan seseorang dalam membuktikan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku inovatif dan kuantitatif.

Di dalam Undang-Undang No.22 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab II menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, beriman cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Setiap individu (manusia) akan selalu membutuhkan individu (manusia) lain dalam menjalani kehidupannya karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu bertahan tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dia memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Murray (dalam Bimo, 2002: 57) bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial. Demikian juga yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Bimo, 2002: 57)

bahwa dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan. Dengan demikian maka terjadilah interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya membantu dan menyokong tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan individu yang mandiri, yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan kepentingan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Terciptanya manusia Indonesia yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan YME, pengetahuan yang luas dan perkembangan kepribadian yang optimal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamirin & Clifford, dalam Jones (1951) bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyediaan, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.” (Prayitno & Amti, 2004:112) .

Soekanto (dalam Yulia Rahmi, 2005: 11) mengatakan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Dalam interaksi itu individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaliknya, individu yang terpengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan atau pandangan kepada individu tersebut. Wujud interaksinya dapat berupa kerlingan mata, saling jabat tangan, saling tegur sapa, bercakap-cakap, menunjukkan solidaritas atau kepedulian, adanya keakraban, penerimaan terhadap individu lain dan saling berkomunikasi

Kehidupan sosial pada jenjang usia remaja ditandai oleh menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Mereka dapat mengalami sikap hubungan sosial yang tertutup atau terbuka seiring dengan masalah pribadi yang dialaminya. Keadaan ini oleh Erik Erikson (Enung Fatimah, 2006: 90) dinyatakan sebagai krisis identitas diri. Erickson mengemukakan bahwa perkembangan remaja sampai jenjang usia dewasa melalui 8 tahapan. Perkembangan remaja berada pada tahap keenam dan ketujuh, yaitu masa menemukan jati diri dan memilih kawan akrab. Penemuan jati diri seseorang di dorong oleh pengaruh sosiokultural. Berbeda dengan pandangan Sigmund Freud (dalam Enung Fatimah, 2006: 90) bahwa kehidupan sosial remaja (pergaulan dengan sesama remaja terutama dengan lawan jenis) didorong oleh dan berorientasi pada kepentingan seksualnya.

Untuk dapat menjalani interaksi sosial dengan orang lain, remaja dituntut untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan sistem sosial yang ada. Setiap masyarakat mempunyai standar bertingkah laku yang pantas untuk dilakukan remaja sebagai warganya. Keberhasilan remaja menjadi anggota suatu masyarakat, ditentukan oleh proses belajar bertingkah laku sesuai nilai dan norma-norma yang telah digariskan masyarakat dimana remaja tersebut berada.

Remaja ingin memiliki tingkah laku sosial yang mandiri artinya memilih dan menentukan sendiri dengan siapa dia akan berteman. Remaja tidak ingin orang tua turut campur dalam menentukan hubungan sosial mereka, khususnya dengan teman sebaya. Karena remaja membutuhkan kemandirian dalam bersosialisasi maka diharapkan mereka dapat mengambil keputusan yang benar tentang tingkah laku untuk menghadapi orang-orang dewasa yang baru dikenal dalam situasi yang baru, dan semua itu memerlukan proses belajar.

Bimbingan konseling adalah Jurusan yang terdapat di Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed. Bimbingan konseling memiliki beberapa kelas diantaranya kelas reguler dan ekstensi.

Namun dari sekian banyak mahasiswa tersebut masih banyak mahasiswa yang kurang bergaul atau bersosialisasi terhadap mahasiswa yang lainnya. Menurut data yang diperoleh dari jurusan bimbingan dan konseling melalui wawancara dan observasi sebelumnya hal ini dikarenakan banyak mahasiswa yang berhubungan sosial membeda-bedakan status sosial.

Ada beberapa kebijakan ketua jurusan bimbingan konseling dalam menjalankan interaksi sosial terhadap seluruh mahasiswanya seperti membuat organisasi-organisasi jurusan yang mampu membangun interaksi sosial antar mahasiswa dari kelas-kelas yang berbeda. Namun hal ini kurang cukup dikarenakan tidak semua mahasiswa mau ikut dalam kegiatan organisasi tersebut.

Remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman dan kelompok sebaya yang lebih luas, yang bisa menimbulkan perasaan senang ketika diterima atau stres berat dan kecemasan ketika dilarang masuk/dan dikucilkan oleh teman sebaya. Bagi banyak remaja, bagaimana ia terlihat oleh sebayanya adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan satu fungsi yang paling penting dari teman sebaya adalah sebagai satu sumber informasi tentang dunia di luar keluarga menurut (Santrock, 2007:311).

Dalam jurnal yang dilakukan oleh Tias Dian Astiti yang terdapat di dalam penelitian SD Hj.Isriati Baiturrahman 01 (2013) Universitas Negeri Semarang mengatakan bahwa interaksi sosial siswa berada pada rata-rata 75% yang

tergolong kriteria sedang. Dari 15 siswa terdapat 5 orang siswa yang tergolong kriteria rendah dengan persentase 66% sampai 68%. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial rendah.

Dalam jurnal yang dilakukan oleh Kurjono yang terdapat di dalam penelitian Prodi Pendidikan Akuntansi (2012) Universitas Pendidikan Indonesia Bandung mengatakan bahwa kondisi interaksi sosial berada kategori tinggi. Variabel interaksi sosial dengan tiga indikator paling tinggi 86%, disusul dengan indikator perpaduan 80% dan kerjasama 79%. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial didominasi aspek persesuaian.

Tentang pengaruh kelompok teman sebaya terhadap masa remaja, Harrocks Benimof (Muhammad Al-Mighwar, 2006: 123) menegaskan bahwa kelompok sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung tempat dia menguji diri sendiri dan orang lain. Dalam kelompok sebaya dia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, karena dia dinilai oleh orang yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindarinya.

Kelompok sebaya memberikan dunia tempat remaja muda bisa melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditentukan oleh orang dewasa, tetapi oleh teman-teman seusianya. Dengan demikian dalam masyarakat sebaya, remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin bila mampu melakukannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi teman sangat penting bagi remaja terutama sebagai tempat berbagi rasa penderitaan maupun kebahagiaan serta belajar cara-cara menghadapi berbagai masalah.

Karena pada masa remaja peran kelompok dan teman sebaya sangat besar maka guru bimbingan konseling atau konselor dapat menjalankan berbagai layanan seperti konseling teman sebaya serta membentuk kelompok-kelompok belajar mahasiswa dengan menggabungkan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam kelompok tersebut remaja dapat berlatih dan membiasakan diri berhubungan sosial dengan teman sebaya yang sesama jenis dan beda jenis.

Pemberian solusi yang dapat ditawarkan untuk dapat menciptakan interaksi sosial mahasiswa adalah :

Perencanaan kegiatan kelompok untuk mengembangkan tingkah laku sosial remaja, seperti kerjasama, saling membantu, saling menghormati dan menghargai, misalnya kelompok pengembangan khusus, seperti kelompok menyanyi, menari, olahraga, dan keterampilan lainnya.

Berdasarkan hasil penelusuran awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Februari 2016 di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dari 15 orang mahasiswa, diketahui ada 10 orang mahasiswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah/negatif misalnya bersikap pendiam, tertutup, menganggap orang tua dan lingkungan sekitarnya tidak menghargai dirinya dan tidak percaya diri. Salah satu cara yang ditempuh untuk mengetahui dan memperbaiki interaksi sosial mahasiswa Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Medan adalah dengan melakukan penelitian dan melakukan proses layanan konseling teman sebaya teknik Realita.

Layanan konseling teman sebaya diperkirakan sangat tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk diberikan kepada remaja/mahasiswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Konseling sebaya adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seseorang teman seusianya untuk mengatasi masalah temannya melalui wawancara konseling, sehingga temannya tersebut dapat berfikir menemukan solusi, perasaannya menjadi nyaman, memiliki sikap positif dalam menghadapi realita, dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalahnya serta bertanggungjawab terhadap dirinya. Menurut (Milfayetty & Dewi, 2011:7) dengan sederhana dapat didefinisikan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Konseling ini bisa dilakukan secara individual maupun kelompok. Konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha menemukan kekuatan- kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri dalam memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan- perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi sadar akan kelemahan dan dan kelebihanannya, mengenali keterampilan, keahlian dan pengetahuan serta

menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan (Wibowo, 2005:33-34)

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam konseling kelompok yaitu Rational emotive therapy, konseling behavioristik, dan wawancara untuk menyesuaikan diri ( *Interview for adjustment* ) (Winkel 2006: 619). Konseling Behavioristik terbagi dalam Terapi Realita dan Multimodal Counseling. Maka dalam penelitian ini peneliti menganggap pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan adalah terapi realita. Terapi realita adalah suatu pendekatan konseling yang diberikan untuk membantu klien untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam bentuk nyata, dapat memahami diri sendiri, mengetahui hak – hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dan dapat mengembangkan serta membina kepribadian atau kesehatan mental klien secara sukses (Corey, 2005: 266).

Konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi remaja untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu remaja (anak-anak) lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari menurut Carr (dalam Erhamwilda, 2015:43). Dengan layanan konseling teman sebaya ini, remaja/mahasiswa diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya khususnya masalah dalam dirinya yaitu interaksi sosial.

Berdasarkan hal diatas maka penulis mengajukan judul sebagai berikut  
**“Pengaruh Konseling Kelompok Teman Sebaya Menggunakan Teknik Realita Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini adalah :

- a. Tidak adanya hubungan interaksi sosial yang baik antar mahasiswa bisa disebabkan karena tidak adanya kontak sosial yang baik,
- b. Tidak terjadi komunikasi yang baik, mahasiswa juga tidak memahami bagaimana cara bergaul dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya,
- c. Kurangnya memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam interaksi sosial mahasiswa.
- d. Banyak mahasiswa yang masih sering berbicara dengan kata-kata yang kasar dan tak pantas untuk di katakan, menjahili temanya, memukul-mukul temannya tanpa sebab, tidak bisa bergaul dengan teman selain teman-teman dekatnya, tidak ramah, dan tidak mau membantu teman yang kesulitan dan kesusahan apabila tidak akrab dengannya.

## 1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis menarik sebuah rumusan masalah yaitu “ Adakah Pengaruh Konseling Kelompok Teman Sebaya Menggunakan Teknik Realita terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, . maka peneliti hanya membatasi pokok permasalahan yang diteliti yaitu Pengaruh Konseling Kelompok Teman Sebaya Teknik Realita Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Kelas Ekstensi A Stambuk 2014 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Medan Tahun 2015/2016.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita terhadap interaksi sosial mahasiswa Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016”.

#### **1.6 Manfaat penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti membagi manfaat penelitian kedalam dua garis besar. Yaitu manfaat praktis dan manfaat konseptual.

##### **1. Manfaat teoretis :**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok realita dalam menangani perilaku interaksi sosial di Universitas .

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk terjalin sikap saling terbuka dan mendukung.

- b. Bagi Ketua Jurusan diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk membina mahasiswa dalam membentuk kepribadian yang lebih baik terutama membangun interaksi sosialnya.
- c. Bagi dosen Pembimbing Akademik diharapkan lebih menindaklanjuti kegiatan layanan konseling kelompok khususnya kegiatan layanan konseling kelompok teman sebaya untuk membantu mahasiswa lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan dan mampu mengembangkan keterampilan dalam membangun interaksi sosial.
- d. Bagi konselor teman sebaya diharapkan penelitian ini berguna untuk merencanakan strategi layanan untuk para konseling khususnya mahasiswa dan dapat dijadikan bahan evaluasi serta intropeksi diri bagi mahasiswa dalam interaksi sosialnya.
- e. Bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan sumber referensi dalam penelitian dibidang yang sama terutama untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta menulis.